

KODIFIKASIA

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL-BUDAYA

Penanggungjawab
Layyin Mahfiana

Ketua Penyunting
M. Harir Muzakki

Sekretaris Penyunting
Yuentie Sova Puspitalia

Penyunting Ahli
Nur Kholis Setiawan
Anas Saidi

Marzuki Wahid
Abdul Mun'im Sholeh

Penyunting Pelaksana
Kharisul Wathoni
Irma U.H Rumtianing
Mamba'ul Ngadimah

Distribusi dan Publikasi
A. Choirul Anam

Diterbitkan Oleh

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN Ponorogo)

Alamat

Jl. Pramuka 15 Ponorogo 3471
Phone: (0352) 481277 Fax: 0352-41893
E-mail: pppm.ponorogo@gmail.com

Redaksi mengundang para pembaca dan pemerhati persoalan keagamaan dan sosial budaya untuk menyalurkan pemikiran dan gagasannya baik berupa hasil penelitian, kajian mendalam, dan book review. Tulisan diketik sebanyak 20 - 25 halaman berspasi 1,5 dan dilengkapi abstrak berbahasa Inggris, diserahkan dalam bentuk print out dan file dalam format rtf. Bagi tulisan yang dimuat menjadi hak penerbit, dan penulis berhak mendapatkan 3 eksemplar Jurnal dan imbalan sepiantasnya.

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Pedoman Transliterasi	v
Dari Penyunting	vii
♦ ALMANAK KEBATINAN ABOGE: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo <i>M. Irfan Riyadi, dkk.</i>	1
♦ MASYARAKAT UMMAH: MASYARAKAT HIGH POLITICS: (Bersama Strukturalisme: Membaca Idealitas Ummah dalam al-Qur'an) <i>Iswahyudi, dkk.</i>	23
♦ DISKRESI HAKIM DAN IHTIYAR KEADILAN HUKUM: (Ihtiyar Hakim Pengadilan Agama Magetan dalam Menemukan Hukum) <i>Miftahul Huda</i>	41
♦ RESPON MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH JAMAAH TABLIGH: (Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo) <i>Khusniati Rofiah</i>	67
♦ REPOSISI HUKUM BISNIS MULTILEVEL MARKETING DI ANTARA HUKUM JUAL BELI DAN IJARAH <i>Elly Masykurah</i>	83
♦ HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MOBILITAS VERTIKAL ANAK PETANI DESA: (Studi Fenomenologis atas Masyarakat Desa Mojorejo Ponorogo) <i>Moh. Mukhlas</i>	101

- ◆ **KELESTARIAN SHALAWAT GEMBRUNGAN: (Integrasi Ajaran Islam dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)**
Mambaul Ngadhimah, dkk. 125

- ◆ **ITTIHĀD AL-MATĀLĪ' DALAM PERSPEKTIF FIQH ASTRONOMI: (Studi atas Fatwa MUI Hasil Musyawarah Nasional II tahun 1980 dan Relevansinya dengan Perkembangan Astronomi Modern)**
Ahmad Junaidi 149

- Tata Cara Penulisan Artikel 173

KELESTARIAN SHALAWAT GEMBRUNGAN (Integrasi Ajaran Islam dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun)

*Mambaul Ngadhimah, dkk.**

Abstrak:

Seni Shalawat Gembrungan sebagai salah satu jenis kesenian tradisional Islam performannya kian memudar seiring perkembangan zaman. Penelitian kasus ini memfokuskan kajian tentang Kelestarian Shalawat Gembrungan: Integrasi Ajaran Islam dengan Seni-Budaya Lokal: Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Geger Madiun. Pendekatan kualitatif dan menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parson, menurutnya ada empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, dikenal dengan skema AGIL (adaptation, goal attainment, integration, dan latency). Hasil penelitian menunjukkan pertama, eksistensi Paguyuban Shalawat Gembrung Sakti (PSGS) didukung oleh: [a] kemampuan beradaptasi dalam isi dan penulisan naskah; [b] kelestarian tujuan pagelaran Shalawat Gembrungan yaitu untuk do’a keselamatan/harmoni, syiar Islam, sebagai bentuk identitas, dan hiburan komunal; [c] kemampuan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa tercermin dalam isi naskah syair, lagu atau metrum, alat musik gamelan kendang, timplung dan terbang atau gembrung; [d] terdapat pola kesejajaran antara budaya Islam dengan budaya Jawa dalam isi dan lagu syair shalawat gembrungan, alat musik dan pagelarannya. Kedua, faktor

* Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

internal dan eksternal pendukung PSGS berupa motivasi religius, ekspresi estetik dan identitas, penyempurnaan naskah, figure pimpinan kharismatik, faktor eksternal SG merupakan kesenian tradisional Islam yang murah, merakyat, perizinan mudah dari instansi terkait. Faktor penghambat internal dan eksternal PSGS: SDM yang lemah, isi dan bahasa naskah syair SG kuno, monoton dan sulit dipahami, penghambat eksternal: tidak ada dukungan dari aparat pemerintah terkait untuk melestarikan shalawat gembrungan, dan apresiasi masyarakat semakin berkurang karena banyaknya pilihan untuk menikmati hiburan dari berbagai jenis musik modern. Ketiga, sistem pewarisan SG berjalan secara alami melalui jalur genealogis (pewarisan melalui jalur hubungan keluarga) dan dukungan sosio-kultural lingkungannya.

Kata Kunci: *Shalawat Gembrungan, Adaptasi, Tujuan, Integrasi, Pola*

PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu kekuatan sejarah. Tetapi apa yang dimaksud dengan budaya tergantung dari *world view* si pendefinisi. Tentunya ini akan melahirkan sikap dan persepsi yang terfokus pada sederatan fenomena dan melupakan fenomena yang lain. Padahal dalam ranah budaya, banyak gejala dan praktik budaya yang tidak tersorot oleh *mainstream* keilmuan. Dalam kehidupan empirik, banyak sekali budaya-budaya lokal yang mempunyai label atau identitas keagamaan yang sangat beraneka ragam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kebudayaan tersebut lahir di dalam masyarakat *human culture interaction* yang hanya bisa dipacu oleh *culture events*.

Keanekaragaman budaya Indonesia salah satunya masih banyak di pengaruhi atau memakai literatur Arab dan dikemas sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai seni Islam. seperti membaca *barzanji*, *hadrah*, *salawat* dan sebagainya. Ada juga budaya atau kesenian yang mempunyai makna yang sama serta dipengaruhi oleh pengaruh lokal.

Seperti pagelaran *jemblung* di Ponorogo dan *kentrung* di Magelang yang diwarnaii kultur istana dari keraton Mataram.¹

Perkembangan terakhir cukup menggembirakan bagi kesenian kontemporer dan modern bernafaskan keislaman. Lirik lagu-lagu religius yang dinyanyikan oleh Bimbo telah banyak diikuti oleh band-band modern saat ini seperti Ungu, Gigi, dan lain-lain yang menjadi konsumsi publik terutama pada saat bulan Ramadhan. Ini merupakan bagian terkecil ekspresi formal kesenian yang bernafaskan Islam. Barometer utama untuk mengetahui kadar keislaman dari ekspresi kesenian yang beraneka ragam tersebut adalah ketaatan asas/konsistensi ekspresi itu sendiri dalam panjang nafas keislaman, dan kesungguhan isi pesan yang dibawakan dalam lagu itu sendiri. Kita bisa melihat apakah seniman atau budaya kita sudah memenuhi barometer tersebut sehingga budaya atau kesenian tersebut dapat dikatakan bernafaskan Islam.

Madiun merupakan kabupaten yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya dalam hal kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang yang telah diperkenalkan sejak dahulu secara turun-temurun. Jenis kesenian tradisional yang berkembang dan menjadi representasi masyarakat Madiun, adalah *dongkrek*, *shalawat gembrungan*,² *maulid diba*, *al-habsyi*, *burdah*, *barjanji*, *shalawat nabi*, *wayang purwa*³ dan sebagainya.

¹ Di Jawa para wali abad ke15 dan 16 M, telah membangun teori musik dan estetika Islam, yang terkenal di antaranya ialah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Dengan menerapkan asas-asas estetika sufi ke dalam penggunaan instrumen gamelan, Sunan Bonang umpamanya berhasil menjadikan gamelan sebagai sarana kontemplasi (*tafakur*) dan pembebasan jiwa (*tajamud*) dari kungkungan dunia material. Lantas sejak itu gamelan Jawa dan Madura berbeda dari gamelan Bali, yang bertahan sebagai gamelan Hindu.

² Shalawat Gembrungan adalah seni membaca shalawat yang diiringi dengan alat musik tradisional terbang, kendang dan timplung. kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara pra dan dan pasca kelahiran bayi (*keting-keting bayi*) dan beberapa perhelatan keagamaan *gebyar muharam*, dan *maulid Nabi Saw*. Sedang *maulid diba*, *al-habsyi*, *burdah*, *barjanji*, *shalawat nabi* juga seni membaca shalawat yang diiringi musik rebana dan atau kompangan.

³ Wayang Purwa adalah salah satu jenis kesenian masyarakat Jawa digelar oleh seorang dalang dilengkapi dengan *wiyogo*, dan seperangkat musik gamelan serta cerita rakyat yang diambil dari pakem pewayangan.

Hasil *grand tour* menunjukkan bahwa kesenian shalawat gembrungan sebagai salah satu bentuk penegasan jawanisasi kesenian Islam bisa ditemukan di desa Gotak Klorogan, Geger, Madiun dan beberapa paguyuban lainnya yang menyebar di sekitar kabupaten Madiun. Temuan menunjukkan seni Shalawat Gembrungan performanya kian memudar seiring perkembangan zaman. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk menggali kesenian Shalawat Gembrungan sebagai salah satu bentuk apresiasi akademisi dalam melestarikan budaya tradisional Islam.

Tema pokok penelitian ini adalah Kelestarian Shalawat Gembrungan: Integrasi Ajaran Islam dengan Seni-Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Gotak Klorogan Geger Madiun). Untuk mengeksplorasi persoalan tersebut, penelitian ini menfokuskan pada persoalan: bagaimana paguyuban Shalawat Gembrungan mempertahankan eksistensinya; faktor-faktor pendukung dan penghambat serta sistem pewarisan Shalawat Gembrungan.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa memberikan pemahaman yang mendalam tentang seni budaya lokal yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan agama Islam. Secara praktis diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada pembuat kebijakan (*stake holder*), dalam hal ini pemerintah desa dan daerah serta paguyuban seni shalawat gembrungan dalam rangka meningkatkan mutu dan pengembangan seni budaya lokal agar tetap bisa *survive*.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Integrasi kesenian Islam dengan Budaya Jawa antara lain dilakukan oleh: *pertama*, Muh. Syafrudin, dkk., *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo)*.⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Jemblung Katong Wecana merupakan kesenian asli ciptaan Raden Katong sebagai upaya membaurkan seni jemblung dengan ajaran Islam sebagai media penyebaran Islam ke tengah-tengah masyarakat

⁴ Muh. Syafrudin, dkk., *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo)*, Ponorogo: F. Tarbiyah, UNMUH, 2003.

Ponorogo yang memiliki agama, kepercayaan, dan budaya lokal yang telah lama mapan. Tampaknya dalam proses dialogis antar keduanya, budaya Jawa lebih mewarnai dibanding ajaran Islam dalam seni Jemblung Katong Wecana. Salah satu dampaknya karena proses akulturasi dan inkulturasi budaya, menyebabkan terbentuknya budaya “sinkretik” di kalangan masyarakat Muslim Ponorogo.

Kedua, penelitian Yusnita Ade dkk., yang berjudul *Rudat Mutiara Budaya yang Tersembunyi*.⁵ Rudat adalah kesenian tradisional khas Jawa Barat (Tasikmalaya, Banten dan lainnya) yang merupakan perpaduan unsur tari, syair shalawat, dan olah kanuragan yang berpadu dengan tabuhan terbang dan tepuk tangan. Rudat terdiri dari sejumlah musik perkusi yang dimainkan oleh setidaknya delapan orang penerbang (pemain musik) yang mengiringi tujuh hingga dua belas penari. Menurut beberapa tokoh rudat, nama Rudat diambil dari nama alat yang dimainkan dalam kesenian ini. Alat musik tersebut berbentuk bundar yang dimainkan dengan cara dipukul.

Dua penelitian di atas membahas perpaduan budaya lokal dan Islam dan keduanya dilakukan di daerah berbeda. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan kedua penelitian di atas. Penelitian ini akan difokuskan bagaimana paguyuban kelompok shalawat gembrungan mampu menjaga eksistensinya, apa faktor mendukung dan menghambatnya serta bagaimana sistem pewarisannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis serta menggunakan kerangka teori struktural fungsional Talcott Parsons. Penelitian ini dilakukan pada Paguyuban Shalawat Gembrung Sakti (PSGS) di Desa Gotak, Klorogan, Geger, Madiun. Data primer diperoleh dengan teknik observasi, dokumen (*syair-syair shalawat*), dan wawancara dengan para informan terdiri dari pimpinan dan pemain shalawat gembrungan. Data sekunder berupa dokumen tentang kerangka teori, kesejarahan shalawat gembrungan, dilengkapi data dari Pemerintah Desa, atau Diknas. Pene-

⁵ Yusnita Ade, dkk., *Rudat Mutiara Budaya yang Tersembunyi*, dalam <http://elanjournalistik.blogspot.com/2008/06/rudat.htm/>. diakses pada tanggal 02 Januari 2009.

litian dilakukan dengan teknik/cara *snow ball sampling* atau sampel menggelinding dari *key informan*.

PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

Kuntowijoyo (1998) mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya punya tiga karakteristik: (1) dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, (2) dapat menjadi identitas kelompok, dan (3) dapat berfungsi sebagai syiar. Shalawat secara khusus merujuk pada berkah yang dimohonkan kaum Muslimin atas Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab, 33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan”

Seni shalawat Gembrungan sesungguhnya telah memiliki ketiga karakteristik tersebut. Seni shalawat jelas mengandung ibadah dan tasbih serta syiar, karena di dalamnya berisikan ajaran Islam mengenai shalawat terhadap Nabi Saw. dan syair-syair yang sarat dengan tasbih terhadap Allah Swt. dengan membaca shalawat mengandung nuansa kesejukan dan cerminan dari sikap keberagamaan seseorang atau suatu kelompok. Dengan sendirinya, seni shalawat memberikan identitas atas kehidupan kaum Muslimin, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain.

Strategi adaptasi dalam suatu masyarakat tercermin pada peta kognitif mereka yang dipelajarinya melalui proses sosialisasi. Berbagai pengalaman mereka dikategorisasikan dalam sebuah peta kognitif kebudayaan sehingga memungkinkan seseorang atau organisasi tetap *survival*. Menurut Talcott Parsons –dalam karya belakanggannya-

ada empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.⁶ Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yakni *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L). Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus mempunyai empat fungsi ini:⁷

1. *Adaptation* (Adaptasi); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola); sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, kiranya dapat dipakai sebagai kerangka konseptual yang diharapkan mampu menjelaskan kelestarian Shalawat Gembrungan. Dengan anggapan, bahwa kelestarian Shalawat Gembrungan pada dasarnya terintegrasi atas dasar komitmen anggotanya akan nilai-nilai ajaran Islam, melalui proses penyesuaian dan institusionalisasi dengan seni-budaya lokal Jawa dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan syiar Islam melalui seni vokal dan musik untuk menghadapi situasi dan kondisi eksternal, agar mampu melangsungkan kehidupan paguyuban atau organisasinya (*survive*) dan memungkinkan dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

⁶ Rocher, *Talcott Parsons*, 40.

⁷ Ritzer & Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 121. Bandingkan dengan J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Tek Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 349-350.

B. Upaya Paguyuban Shalawat Gembrung Sakti Mempertahankan Eksistensinya

Sejarah Shalawat Gembrungan menunjukkan ada proses perubahan-perubahan dan adaptasi, baik dari sisi naskah/syair yang dibaca, alat musik, pertunjukan baik tempat dan waktu. Di bagian pembahasan ini akan dibahas bagaimana shalawat gembrungan mengalami adaptasi.

Shalawat Gembrungan adalah kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sebagai perpaduan *unsur musik, syair shalawat, yang berpadu dengan tabuhan terbang, timplung, kendang dan terkadang diselingi tepuk tangan*. Gembrungan sebagai musik perkusi dimainkan oleh setidaknya delapan orang (pemain musik dan dhalang) yang diiringi tujuh atau sejumlah anggota sebagai penjawab syair. Secara historis tidak banyak yang mengetahui siapa yang menciptakan kesenian gembrungan ini, karena sekarang sesepuh yang mengetahui seluk-beluk gembrung sangat sedikit dan sebagian besar sudah meninggal.

Menurut pemain gembrungan kawakan Mbah Notodikromo⁸ dari desa Ginuk, Magetan, Shalawat Gembrung sudah ada sejak zaman “Kewalian” sekitar abad 14-15 M. kemungkinan besar dirintis oleh Sunan Bonang atau Sunan Kalijaga. Hal ini ditunjukkan dari alat musik gamelan yang digunakan, seperti timplung, dan kendang, sedang terbang besar atau *gembrung* kemungkinan merupakan alat musik hasil modifikasi dari *bedug*. Musik gembrung digelar pada momen-momen tertentu untuk mengundang seluruh masyarakat, ditujukan untuk menghibur rakyat sekaligus digunakan sebagai media dakwah Islam pada jaman Hindu-Budha.

1. Adaptasi Naskah Gembrungan

Naskah Gembrungan Salawat Khotaman Nabi dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu “tindakan” yang dengan mengikuti Parson ber-

⁸ Mbah Notodikromo (alm.) adalah mantan Lurah dan Kamituwo tahun 1930-1979 M, Desa Ginuk, Kec. Sukomoro (sekarang Kec. Karas), Kab. Magetan. Demikian dituturkan kembali oleh cucu Beliau Muhyar dan Muh. Ladi, wawancara pada tanggal 18 Juni 2009.

makna sebagai kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem, sehingga kategori-kategori AGIL (sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II tentang landasan teori penelitian ini) akan diterapkan untuk menganalisis naskah gembrungan.

Pesan-pesan Islam secara tegas dan jelas terepresentasikan dalam bahasa khasnya yang unik, yakni bahasa Arab. Dilihat dari sistem wacana kebahasaan, jelas bahwa bahasa Arab dengan segala keunikan – dengan bahasa-bahasa yang lainnya termasuk bahasa Jawa — dan karakternya mempunyai watak yang khas dari sistem bahasa yang lain, yakni dari aspek intonasi, pelafalan, bunyi hurufnya dan nuansa budaya yang melatarinya. Sementara pesan-pesan Islam dalam bahasa Arab jika hendak disampaikan ke audien, pembaca atau pendengar non Arab – untuk tujuan-tujuan universalnya – yang memiliki karakter budaya yang lain dan berbeda termasuk di dalamnya sistem bahasanya, jika disampaikan secara mentah, jelas akan menimbulkan “tensi” atau “ketegangan” akibat perbedaan sistem budaya.

Perbedaan sistem budaya tersebut kiranya dapat menjelaskan paling tidak salah satu motif terjadinya suatu tipe ketegangan, yakni kondisi ketidak sesuaian antara keadaan suatu sistem pesan Islam dalam bahasa Arab dan suatu keadaan yang diinginkan, tegasnya, dalam konteks kesusasteraan (literatur) Jawa pada umumnya dan dalam kasus gembrungan pada khususnya, antara audiens (baca: masyarakat Jawa) dan pesan Islam (baca: bahasa Arab) di sisi lain harus direalisasikan. Hal ini sekaligus juga menjelaskan daya kreatif para da'i lokal (Jawa) untuk secara kreatif dan inovatif mengembangkan ajaran Islam, supaya misi-misinya tersebar dan dapat “dipahami” umat lokalnya, sekaligus merefleksikan mengapa naskah gembrungan ini sebagai salah satu dari sekian banyak hasil kreasi tersebut lahir.

Secara umum subjek material naskah Gembrungan Salawat Khataman Nabi ini berisikan tentang dan diadaptasi dari pujian kepada Nabi yang berisi kisah *mu'raj*-nya Nabi saw dan aspek-aspek umum doktrin Islam seperti: teologi, syari'ah dan tasawwuf. Dari aspek

sumber, banyak sekali literatur-literatur dalam bahasa Arab tentang riwayat *isra' mi'raj*-nya Nabi Muhammad saw. Satu di antaranya dan diduga sebagai sumber naskah gembrungan adalah sebuah kitab atau risalah tentang kisah *mi'raj* Nabi oleh Najm al-Din al-Ghaythi dengan anotasi (*hasyiah*) oleh Ahmad al-Dardiri. Di kalangan pesantren tradisional kitab ini lebih dikenal sebagai kitab “Mi’raj Dardiri”.⁹

Keseluruhan “tindakan” pembuatan naskah salawat gembrungan itu sendiri haruslah dipandang sebagai adaptasi atas motif-motif yang telah disebutkan di atas. Dari sekedar laporan (*riwayat*) hadis dan penjelasan-penjelasan terkait sesuai pernak-pernik teknik disiplin keilmuan para ahli hadits tentang materi *mi'raj* digubah menjadi tembang (*sekar*) ber-metrum khas tertentu. Terdiri dari enam-belas metrum (*pupuh*) lagu-lagu dalam naskah gembrungan khataman Nabi ini diorganisir dan disistematisasi. Kecuali *pupuh* keempat (bermetrum Kinanthi) keseluruhan lagu dalam naskah gembrungan ini agaknya tidak mengikuti metrum-metrum konvensional yang biasa dikenal sebagai *mocopat* atau *tembang ageng* yang kala itu dikenal dalam kesusastraan Jawa kuno.¹⁰

Indikasi adaptasi juga nampak pada gaya alur dari keseluruhan wacana naskah gembrungan di mana terdapat dialog-dialog antar tokoh-tokoh nabi, malaikat dan nuansa-nuansa yang dikembangkan yang secara selintas berwatakkan fragmentaris. Artinya, sesuai kesenian-kesenian yang akrab di khalayak seperti wayang, ketropak dan kesenian sejenis. Melihat adanya aktor *dalang*, *niyogo*, atau *pembawak*, dalam pementasan seni gembrungan yang khas kaum santri ini jelas adalah merupakan penyesuaian dengan seni-seni konvensional.

Apa yang disebut para filolog atau pembaca moderen terhadap naskah klasik Jawa Islam – termasuk pada naskah gembrungan ini – sebagai “problem-problem transliterasi” atau pelafalan (*pronoun-*

⁹ Lihat Ahmad al-Dardiri, *Hasyiyah al-Imâm al-‘Arif Billâh Abi al-Barakah Sayyidi Ahmad al-Dardiri ‘ala Qishshat al-Mi’raj li al-‘Alâmat al-Hammam Barakat al-Anâm Najm al-Dîn al-Gaythi*, (Indonesia: Dar Ihya’ Kutub al-‘Arabiah, tt). Secara tradisional, hadis atau riwayat tentang *isra' mi'raj* ini dikenal dengan sebutan “hadis baynama”. Lihat Ibid., 2.

¹⁰ Ada sekitar 11 metrum tembang mocopat atau tembang ageng, antara lain Pangkur, Dandanggula, Kinanti, Maskumambang dan lain-lain.

ciations) dari kata-kata Arab ke dalam dialek lokal Jawa juga mengalami proses adaptasi.¹¹ Sebagai contoh dalam kata-kata “aluamah” dalam bahasa Arab *lawwamah* atau *sufiah* menjadi “supiyah”.

Namun pada perkembangannya, dalam kasus naskah Gembrungan versi paguyuban Gembrung Sakti Gotak Klorogan telah direvisi berulang kali sesuai perkembangan wawasan mereka akan literatur berbahasa Arab. Pada naskah yang ada versi Gembrungan revisi atau adaptasi ini dilakukan dengan menulis ulang naskah dari edisi Arab *pegon*-nya yang atas inisiatif seorang anggotanya (K. Karim Sudrajat) disalin ke dalam tulisan *gedrik* (Latin), sebagaimana terlihat sekarang (edisi tahun 2008M/1429H).

2. Adaptasi Pagelaran Shalawat Gembrung

Pada awal mulanya shalawat gembrungan dimainkan di masjid ataupun di pondok sabilat thahirin. Setelah shalat Isya', para anggotanya berkumpul di masjid membacakan shalawat sambil diikuti terbang besar dan kecil juga kendang. Latihan ini dilakukan tidak setiap malam, akan tetapi sesuai dengan waktu luang yang mereka miliki. Lama kelamaan bacaan shalawat ini membentuk sebuah seni shalawat dan tidak hanya dinikmati oleh pemainnya saja tetapi juga orang lain. Misalnya ditampilkan di masjid dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti: peringatan Maulid Nabi Saw. pda bulan Maulud, Rajab, dan Muharram serta hajatan masyarakat. Misalnya dalam acara *keting-keting bayi* atau selamatan pra dan pasca kelahiran bayi, seperti pra: *tingkeban* (hamil tujuh bulan), pasca: *sepasaran* (banyi 5 hari), *aqiqahan* dan *piton-piton* (banyi berusia tujuh bulan).

Menurut beberapa anggota shalawat gembrungan pagelaran SG dahulunya dimulai jam 8 malam hingga dini hari, sekitar pukul 4 pagi.¹² semalam penuh mereka mendendangkan shalawat ini di rumah orang yang memiliki hajat. Sedangkan akhir-akhir ini, jangka

¹¹ Lihat G.W.J. Drewes, *Directions for Travellers on The Mystic Path, Zakariyya al-Ansaris Kitab Fath al-Rahman and its Indonesian Adaptations with an Appendix on Palembang Manuscripts and Autors* (The Hague-Nijhoff: Verhandelingen van Het Koninlijk Instituut voor Taal, Land and Volkenkunde, 1977), 1.

¹² Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2009 dengan salah satu anggota shalawat gembrungan.

waktu yang mereka butuhkan lebih singkat dan pendek. Shalawat gembrungan dimulai setengah sembilan sampai jam dua belas malam. Perubahan waktu disebabkan karena pertimbangan bagi anggota yang keesokan harinya harus bekerja mencari nafkah.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa shalawat gembrungan mengalami perubahan dan adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan-perubahan tersebut bisa dilihat dari tempat dan waktu pertunjukan. Jika dari dulu sampai sekarang shalawat gembrungan tersebut hanya dimainkan di masjid dengan kelompoknya dan dilaksanakan malam hari setelah barangkali tidak akan bertahan hingga saat ini. Tentu tampilnya shalawat gembrungan di masjid dalam cara acara memperingati mauludan, rojaban dan muharram memberi nuansa baru, semangat baru, penghormatan serta penghargaan bagi anggotanya. Terlebih undangan dari warga untuk tampil di rumahnya dalam acara hajatan sepasaran, aqiqahan dan piton-piton baik dari dalam maupun luar daerah.

3. Tujuan (Goal Attainment) Seni Tradisional Shalawat Gembrungan

Sebuah perkumpulan orang-orang yang melakukan aktifitas tertentu pasti memiliki tujuan. Aktifitas yang dilakukan itu mengarah pada satu tujuan bagi anggota. Terlebih aktifitas itu diulang-ulang dan para anggotanya melakukan hal itu penuh dengan kesadaran. Begitupun yang terjadi pada paguyuban shalawat gembrungan sakti di Gotak, Klo-rogan.

Anggota paguyuban ini menyakini bahwa melantunkan shalawat termasuk bagian dari ibadah. Shalawat merupakan do'a dan sanjungan untuk Nabi Muhammad SAW. dan bagi yang membacanya mendapatkan Ibadah. Tentu keyakinan semacam ini dapat menentram hati. Syair-syair yang terkandung dalam nyayian tersebut syarat dengan nilai-nilai agama dan penuh dengan pesan moral. Selain shalawat terdapat pujian-pujian yang mengagungkan Allah SWT. Pujian-pujian kepada Allah diyakini sebagai ibadah dan termasuk dari perintah-Nya. Bahkan dalam al-Qur'an dikatakan bahwa langit dan bumi, dan semua yang ada di antara keduanya